



**PENERAPAN TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS DAN KEHAMILAN REMAJA**

Eva Nurlina Aprilia

Program Studi Diploma 3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Notokusumo Yogyakarta,

Jl. Bener No.26, Tegalrejo Yogyakarta, Indonesia 55243

adiva_lia1986@yahoo.co.id (+6281802730542)

ABSTRAK

Penyimpangan perilaku seksual remaja menimbulkan kehamilan remaja meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan tingkat kemandirian keluarga dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja dengan kejadian kehamilan remaja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan uji korelasi dengan metoda Pearson Product Moment (r) dengan hasil R tabel = 0,361. Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan Alpha Chronbac's dengan hasil r Alpha = 0,955. Analisa data yang dilakukan menggunakan univariat, bivariat serta multivariate dan desain penelitian menggunakan descriptive correlational secara cross sectional. Responden sebanyak 185 keluarga yang memiliki anak remaja perempuan dengan menggunakan probability sampling. Hasil menunjukkan terdapat hubungan tingkat kemandirian keluarga memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara komunikasi terbuka dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja dengan kejadian kehamilan remaja.

Kata kunci: kehamilan remaja, kemandirian keluarga, perilaku seksual

***APPLICATION OF THE FAMILY DEVELOPMENT DUTY AS AN EFFORT TO
PREVENT SEX BEHAVIOR AND ADOLESCENT PREGNANCY***

ABSTRACT

Deviations in adolescent sexual behavior lead to increased teen pregnancy. This study aims to get a picture of the relationship between the level of family independence in preventing the deviation of adolescent sexual behavior with the incidence of teenage pregnancy. Data collection in this study used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Validity test uses correlation test with the Pearson Product Moment (r) method with the results of R table = 0.361. Reliability tests were performed using Alpha Chronb's with the results of Alpha alpha = 0.955. Data analysis was performed using univariate, bivariate and multivariate and research designs using descriptive correlational in cross sectional way. Respondents were 185 families who had teenage girls using probability sampling. The results show that there is a relationship between the level of family independence, providing balanced and responsible freedom and maintaining open communication in preventing the deviation of adolescent sexual behavior with the incidence of teenage pregnancy.

Keywords: independency of the family, sexual behavior, teenage pregnancy

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa transisi tersebut remaja mulai mengembangkan konsep diri

sesuai dengan penilaian dan standar pribadi termasuk menerima keadaan dan penampilan diri.

Perkembangan yang terjadi pada masa transisi remaja adalah perkembangan

emosi. Perkembangan emosi ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Hal ini disebabkan karena adanya konflik peran. Apabila remaja tidak berhasil mengatasi situasi tersebut, maka remaja akan terjerumus masuk ke dalam perilaku negatif, salah satu diantaranya adalah perilaku seksual bebas (Effendi, 2000).

Perilaku seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, masturbasi, cium pipi, cium bibir, petting dan berhubungan intim (Kusmiran, 2011).

Penyimpangan perilaku seksual tidak hanya terjadi di dunia tetapi juga terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Data Susenas dari BPS propinsi DIY pada tahun 2009 menunjukkan perempuan yang menikah di usia 16 tahun di Yogyakarta adalah 8,74% dengan prosentase terbesar di kabupaten Gunungkidul (15,40%) diikuti oleh kabupaten Sleman (7,49%). Prosentase tersebut meningkat pada tahun 2010 menjadi 10,81%.

Studi pendahuluan yang dilakukan lima remaja yang tinggal di desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta, Sebagian kelompok remaja bingung dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, seperti boleh atau tidaknya melakukan pacaran, onani, nonton bersama atau ciuman yang menjurus kepada perilaku seksual berisiko dan berdampak kepada kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan tingkat kemandirian keluarga dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja dengan kejadian kehamilan remaja

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 185 keluarga yang memiliki remaja perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji kevaliditasan dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan uji korelasi dengan metoda Pearson Product Moment (r), dilakukan pada 10 Dusun di Desa Pengkol. Jumlah responden yang dilakukan uji validitas adalah 30 responden. Hasil yang diperoleh untuk uji validitasnya adalah $R\ tabel = 0,361$. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Chronbach's dan hasil uji reliabilitasnya = $r\ alpha = 0,955$. Pengolahan dan analisis data menggunakan *soft ware* komputer. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik untuk analisis multivariat.

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang berisi tentang karakteristik keluarga, pernyataan tentang kemandirian keluarga dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja yang meliputi memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara pola komunikasi yang terbuka serta pernyataan tentang kejadian kehamilan remaja perempuan yang pernah, sedang atau belum pernah dialami oleh keluarga yang memiliki anak remaja. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti.

Kuesioner A terdiri dari enam pertanyaan yaitu antara lain nama keluarga (inisial), usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan keluarga dan pengalaman kejadian kehamilan remaja pada anggota keluarga.

Kuesioner tingkat kemandirian keluarga dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja. Kuesioner tingkat kemandirian keluarga ini terbagi menjadi dua, yaitu kuesioner B dan C dengan jumlah keseluruhan adalah 27 pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan pernyataan positif dan negatif.

Kuesioner B adalah kuesioner mengenai tingkat kemandirian keluarga dalam memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab. Kuesioner terdiri dari 14 pernyataan, terdapat 4 pernyataan negatif di nomor 4, 6, 8, dan 14 dan pernyataan positif di nomor 1, 2, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 12 dan 13. Kuesioner C adalah mengenai tingkat kemandirian keluarga dalam memelihara komunikasi yang terbuka. Kuesioner terdiri dari 13

pernyataan, terdapat 6 pernyataan negatif di nomor 2, 5, 7, 10, 11 dan 12 dan pernyataan positif terdiri dari 7 pernyataan di nomor 1, 3, 4, 6, 8, 9 dan 13.

Kejadian kehamilan remaja. Kuesioner kejadian kehamilan remaja terdiri dari 14 pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri dari 8 pernyataan negatif di nomor 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11 dan 13. Pernyataan positif terdiri dari 6 pernyataan positif di nomor 4, 6, 7, 10, 12 dan 14.

Populasi penelitian ini adalah keluarga yang memiliki remaja perempuan dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 185 keluarga.

HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik orang tua (n=185)

Karakteristik Keluarga (Ayah atau Ibu)	f	%
Usia		
< 30 tahun	3	1,6
30 – 40 tahun	47	25,4
41 – 50 tahun	130	70,3
> 50 tahun	5	2,7
Pendidikan		
SD	75	40,5
SMP	57	30,8
SMA	44	23,8
PT	9	4,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	47	25,4
Bekerja	138	74,6
Pendapatan		
> Rp 1.175.000	30	16,2
< Rp 1.175.000	155	83,8

Hasil analisis distribusi orang tua di Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta bahwa orang tua yang berusia 41 sampai 50 tahun sebesar 70,3%, pendidikan terakhir

terbesar adalah SD (Sekolah Dasar) sebesar 40,5%, bekerja sebesar 74,6% dan mempunyai pendapatan kurang dari Rp 1.175.000 yaitu sebesar 83,8%.

Tabel 2.
Distribusi remaja menurut usia, pendidikan dan pengalaman hamil sebelum menikah.
(n=185)

Karakteristik remaja	f	%
Usia		
Remaja awal (11-15 tahun)	82	44,3
Remaja tengah (16 – 18 tahun)	79	42,7
Remaja akhir (19 – 21 tahun)	24	13,0
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	83	44,9
Tinggi (SMA)	102	55,1
Hamil sebelum menikah		
Ada	8	4,3
Tidak	177	95,7

Hasil analisis usia remaja terbesar adalah remaja awal yaitu berusia 11 sampai 15 tahun sebesar 44,3%, memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA) sebesar 55,1%, tidak pernah mengalami kehamilan sebelum menikah sebesar 95,7%.

Tabel 3.
Distribusi karakteristik remaja berdasarkan kemandirian keluarga (n=185)

Kemandirian keluarga	f	%
Memberi kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab		
Kurang baik	98	53,0
Baik	87	47,0
Memelihara pola komunikasi yang terbuka		
Kurang baik	100	54,1
Baik	85	45,9

Kemandirian keluarga dengan memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab terbesar adalah kurang baik yaitu 53,0%. Sedangkan kemandirian keluarga dengan memelihara pola komunikasi yang terbuka terbesar adalah kurang baik yaitu 54,1%.

Tabel 4.
Distribusi remaja berdasarkan kejadian kehamilan remaja (n=185)

Variabel	f	%
Berisiko tinggi	101	54,6
Berisiko rendah	84	43,4

Kejadian kehamilan remaja terbesar adalah berisiko tinggi yaitu 54,6%.

Tabel 5.
Hubungan usia remaja dengan kejadian kehamilan pada remaja (n=185)

Usia	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	P Value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	F	%				
Remaja awal	42	22,7	40	21,6	82	44,3	-	0,510
Remaja tengah	47	25,4	32	17,3	79	42,7		
Remaja akhir	12	6,5	12	6,5	24	13,0		

Tabel 5 menggambarkan bahwa remaja tengah memiliki kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi yang lebih besar yaitu 25,4% daripada remaja awal maupun remaja akhir. Berdasarkan

analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,510, \alpha 5\%$).

Tabel 6.

Hubungan pendidikan remaja dengan kejadian kehamilan pada remaja (n = 185)

Pendidikan	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		n	%		
	n	%	N	%				
Rendah	45	24,3	38	20,5	83	44,9	0,973	0,926
Tinggi	56	30,3	46	24,9	102	55,1	(0,544- 1,741)	

Tabel 6 menggambarkan bahwa pendidikan tinggi memiliki kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi yang lebih besar yaitu 30,3% daripada pendidikan rendah. Berdasarkan analisis

maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,926, \alpha 5\%$).

Tabel 7.

Hubungan usia orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja (n = 185)

Usia	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	F	%				
< 30 tahun	3	1,6	0	0,0	3	1,6	-	0,153
30 – 40 tahun	30	16,2	17	9,2	47	25,4		
41-50 tahun	65	35,1	65	35,1	130	70,3		
> 50 tahun	3	1,6	2	1,1	5	2,7		

Tabel 7 menggambarkan bahwa kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi maupun rendah terjadi pada usia orang tua 30 – 40 yaitu 35,1%. Berdasarkan

analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia orang tua dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,926, \alpha 5\%$).

Tabel 8.

Hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja (n = 185)

Pendidikan	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	F	%				
SD	42	22,7	33	17,8	75	40,5	-	0,542
SMP	27	14,6	30	16,2	57	30,8		
SMA	26	14,1	18	9,7	44	23,8		
PT	6	3,2	3	1,6	9	4,9		

Tabel 8 menggambarkan bahwa kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi terbanyak terjadi pada pendidikan orang tua SD yaitu 22,7%. Kejadian kehamilan remaja berisiko rendah terbanyak terjadi pada pendidikan orang tua SD yaitu

17,8%. Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,926, \alpha\ 5\%$).

Tabel 9.

Hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja (n = 185)

Pekerjaan	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	F	%				
Tidak bekerja	24	13,0	23	12,4	47	25,4	0,827(0,	0,573
Bekerja	77	41,6	61	33,0	138	74,6	426- 1,605)	

Tabel 9 menggambarkan bahwa kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi terbanyak terjadi pada orang tua yang bekerja yaitu 41,6%. Kejadian kehamilan remaja berisiko rendah terbanyak juga terjadi pada orang tua

yang bekerja yaitu 33,0%. Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,573, \alpha\ 5\%$).

Tabel 10.

Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian kehamilan pada remaja (n = 185)

Pendapatan	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	F	%	f	%				
≤ Rp 1.175.000	17	9,2	13	7,0	30	16,2	1,105	0,803
> Rp 1.175.000	84	45,4	71	38,4	155	83,8	(0,503 - 2,431)	

Tabel 10 menggambarkan bahwa kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi dan berisiko rendah terbanyak terjadi pada pendapatan orang tua lebih besar dari Rp 1.175.000. Berdasarkan

analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian kehamilan remaja ($p\ value = 0,803, \alpha\ 5\%$).

Tabel 11.

Hubungan kemandirian keluarga memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab dengan kejadian kehamilan remaja (n = 185)

Kebebasan dan tanggung jawab	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang baik	68	36,8	30	16,2	98	53,0	3,709	0,000
Baik	33	17,8	54	29,2	87	47,9	(2,015- 6,826)	

Tabel 11 menggambarkan bahwa kemandirian keluarga memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab yang baik memiliki kejadian kehamilan remaja berisiko rendah sebesar 29,2%, sedangkan keluarga yang memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab yang kurang baik memiliki kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi sebesar 36,8%. Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemandirian keluarga memberikan

kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab dengan kejadian kehamilan remaja, ($p\ value = 0,000$, $\alpha\ 5\%$). Nilai *OR* juga menunjukkan bahwa kemandirian keluarga memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab yang baik mempunyai peluang 3,709 kali mengalami kejadian kehamilan remaja berisiko rendah dibandingkan dengan kemandirian keluarga memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab yang kurang baik.

Tabel 12.

Hubungan kemandirian keluarga memberikan memelihara pola komunikasi terbuka dengan kejadian kehamilan remaja (n = 185)

Komunikasi terbuka	Kejadian kehamilan remaja				Total		OR (95% CI)	p value
	Berisiko tinggi		Berisiko rendah		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang baik	66	35,7	34	18,4	100	54,1	2,773	0,001
Baik	35	18,9	50	27,0	85	45,9	(1,525-5,044)	

Tabel 12 menggambarkan bahwa kemandirian keluarga memelihara pola komunikasi terbuka yang kurang baik memiliki kejadian kehamilan remaja berisiko tinggi yang lebih besar dari memelihara pola komunikasi terbuka yang baik yaitu 35,7%. Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemandirian keluarga memelihara pola komunikasi terbuka dengan kejadian kehamilan

remaja ($p\ value = 0,001$, $\alpha\ 5\%$). Nilai *OR* juga menunjukkan bahwa kemandirian keluarga memberikan dan memelihara pola komunikasi terbuka yang baik mempunyai peluang 2,773 kali mengalami kejadian kehamilan remaja yang berisiko rendah dibandingkan dengan kemandirian keluarga memelihara pola komunikasi terbuka yang kurang baik.

Tabel 13.

Variabel Kandidat Multivariat

Variabel	p value
Usia remaja	0,721
Pendidikan remaja	0,926
Usia orang tua	0,06
Pendidikan orang tua	0,616
Pekerjaan orang tua	0,574
Pendapatan orang tua	0,803
Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab	0,000
Memelihara pola komunikasi terbuka	0,001

Tabel 13, variabel usia dan pendidikan nilai p value > dari 0,25, tetapi variabel usia dan pendidikan tetap dimasukkan dalam model multivariat karena secara substansi penting untuk menilai kejadian kehamilan remaja. Kejadian kehamilan remaja dipengaruhi oleh usia,

pendidikan, usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, kemandirian orang tua memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara pola komunikasi terbuka.

Tabel 14.
Hasil analisis multivariat regresi logistik berganda

Variabel	B	p value
Usia remaja	-0,250	0,544
Pendidikan remaja	0,192	0,732
Usia orang tua	0,513	0,118
Pendidikan orang tua	-0,160	0,405
Pekerjaan orang tua	-0,112	0,768
Pendapatan orang tua	0,066	0,887
Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab	1,018	0,002
Memelihara pola komunikasi terbuka	0,780	0,021

Tabel 14 menunjukkan bahwa dua variabel yang mempunyai p *valu*nya kurang dari 0.05 yaitu Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta Memelihara pola komunikasi terbuka. Enam variabel yang diteliti menunjukkan p *value* yang lebih besar dari 0,05 yaitu usia, pendidikan, usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Proses analisis multivariat yang diikuti selanjutnya adalah dengan mengeluarkan satu persatu variabel dari variabel yang nilai

p *valu*nya paling besar, dalam hal ini variabel pendidikan yang paling besar. Setelah dikeluarkan satu persatu maka dilihat perubahan nilai *OR* untuk variabel yang lain, jika terdapat perubahan nilai *OR* > 10 % maka variabel tersebut tidak jadi dikeluarkan dalam model tetapi menjadi variabel *confounding*. Demikian seterusnya sehingga yang tinggal di dalam model hanya variabel yang penting saja (signifikan dan *confounding*).

Tabel 15.
Perubahan Nilai *OR*

Variabel	Besar perubahan <i>OR</i> (%)					
Usia remaja	0,219	0,129	9,355	-	-	-
Pendidikan remaja	0,239	0,311	-	-	-	-
Usia orang tua	0,848	1,564	0,547	8,130	1,806	-
Pendidikan orang tua	0,642	0,919	0,885	0,303	-	-
Pekerjaan orang tua	0,572	-	-	-	-	-
Pendapatan orang tua	-	-	-	-	-	-
Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab	0,057	1,348	1,562	5,454	2,565	18,682
Memelihara pola komunikasi terbuka	0,059	3,082	1,029	1,669	10,577	4,439

Hasil analisis terlihat variabel dengan p value terbesar dikeluarkan satu persatu dengan mengamati perubahan nilai OR. Apabila nilai OR masih kurang dari 10% pada semua variabel maka variabel dengan p value terbesar berikutnya terus dikeluarkan sampai mendapatkan p value yang lebih kecil dari 0,05 saja. Pengeluaran variabel berturut-turut dimulai dari pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan remaja, usia remaja, pendidikan orang tua dan terakhir usia orang tua. Proses selanjutnya adalah pengujian regresi logistik dengan menggunakan interaksi pada variabel-variabel yang dimungkinkan mempunyai hubungan.

Orang tua akan memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab seiring dengan bertambahnya usia dan pendidikan anaknya. Demikian halnya orang tua akan berkomunikasi lebih terbuka tentang perilaku seksual pada saat anak sudah dianggap memiliki usia dan pendidikan yang cukup. Disamping itu usia dan pendidikan orang tua akan berinteraksi dengan memberikan kebebasan maupun komunikasi terbuka. Pertimbangan diatas yang menjadi dasar untuk membuat interaksi antara usia dan pendidikan remaja maupun orang tua dengan kemandirian keluarga memberikan kebebasan seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara pola komunikasi terbuka.

Tabel 16.
Hasil analisis multivariat regresi logistik dengan interaksi

Variabel	B	Sig	OR	95%CI
Usia	-1,896	0,232	0,150	0,007-3,359
Pendidikan	1,827	0,374	6,216	0,110-349,888
Usia orang tua	-0,033	0,979	0,968	0,079-11,809
Pendidikan orang tua	-0,855	0,248	0,425	0,100-1,814
Pekerjaan orang tua	-0,167	0,668	0,846	0,395-1,813
Pendapatan orang tua	0,039	0,937	1,039	0,400-2,701
Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab (X1)	-0,574	0,782	0,563	0,010-32,691
Memelihara pola komunikasi terbuka (X2)	0,128	0,950	1,136	0,020-63,088
Usia * X1	0,113	0,917	1,120	0,135-9,317
Usia * X2	1,041	0,300	2,832	0,395-20,288
Pendidikan * X1	-0,470	0,741	0,625	0,038-10,168
Pendidikan * X2	-0,749	0,580	0,473	0,033-6,702
Usia ortu * X1	0,415	0,542	1,514	0,400-5,734
Usia ortu * X2	0,007	0,991	1,007	0,274-3,695
Pendidikan ortu * X1	0,508	0,199	1,662	0,766-3,609
Pendidikan ortu * X2	-0,007	0,986	0,993	0,451-2,185

Tabel 16 merupakan model interaksi dari analisis multivariat, dimana tidak ada variabel yang berhubungan dengan kejadian kehamilan remaja. Variabel interaksi usia remaja maupun usia orang tua dengan memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara komunikasi terbuka mempunyai p *valu*enya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara kedua variabel tidak

berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja. Variabel interaksi pendidikan remaja maupun pendidikan orang tua dengan memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara komunikasi terbuka mempunyai p *valu*enya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara kedua variabel tidak berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja.

Tabel 17.

Hasil model terakhir regresi logistik antara variabel kemandirian keluarga memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab serta memelihara pola komunikasi terbuka

Variabel	B	Sig	OR	95%CI
Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab (X1)	1,111	0,001	3,037	1,607-5,742
Memelihara pola komunikasi terbuka (X2)	0,711	0,029	2,037	1,077-3,853
Constant	-2,878	0,000	0,056	

Tabel 17 merupakan model terakhir dari analisis multivariat, dimana variabel yang berhubungan dengan kejadian kehamilan remaja adalah Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab serta Memelihara pola komunikasi terbuka, Adapun rincian model akhir variabel yang mempengaruhi kejadian kehamilan remaja tersebut adalah sebagai berikut:

Kejadian kehamilan remaja = - 2,878 (diperoleh dari hasil constant) + 1,111 (Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab) + 0,711 (Memelihara pola komunikasi terbuka).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kejadian kehamilan remaja yang berisiko rendah berpeluang terjadi pada peningkatan kemandirian keluarga memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab 3,037 kali serta peningkatan kemandirian keluarga Memelihara pola komunikasi terbuka 2,037 kali.

PEMBAHASAN

Perilaku seksual pada mulanya bisa dipengaruhi oleh usia remaja yang merupakan masa transisi atau peralihan remaja untuk perubahan baik secara fisik, emosional, dan social (McMurray, 2003). PKBI mendefinisikan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun. Batasan ini mengacu pada rentang usia di mana perubahan-perubahan psikis dan fisik manusia mulai muncul. Hurlock (2007) menyatakan remaja adalah seorang individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

IB Mantra (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian kehamilan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi tidak otomatis menentukan

perilaku seksual yang baik dalam kehidupannya, membawa pengaruh bagi keluarga, termasuk remaja dalam keluarga. Sarana komunikasi yang semakin canggih akibat kemajuan teknologi menyebabkan meningkatnya arus informasi dari luar. Remaja akan mengadopsinya tanpa memilah-milah yang selanjutnya dipraktekkan dalam hidup kesehariannya (Santrock, 2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian keluarga memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab dapat berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja.

Kurangnya pemahaman remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi selama masa pubertasnya sehingga akan mengakibatkan perilaku berisiko pada remaja tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Friedman, Bowden dan Jones (2003) yang menyatakan bahwa tahapan keluarga dengan anak remaja merupakan tahapan yang paling sulit karena orang tua melepaskan otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggungjawab. Sering muncul konflik antara orang tua dengan remaja karena anak menginginkan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya, sementara orang tua mempunyai hak untuk mengontrol aktivitas anak.

Suwandono (2002) upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja merujuk pada perlunya pemberian informasi masalah seksual sehingga remaja akan dapat bersikap secara baik dalam perkembangan pubertas selama masa transisinya. Sarwono (2010) menyatakan berbagai perilaku seksual remaja yang berisiko di masyarakat menurut adalah bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir (*deep*

kissing), bercumbu (*petting*), dan berhubungan kelamin (*seksual intercous*).

Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab kepada anak remaja merupakan suatu hal penting karena mereka sedang berproses dalam mencari jati diri mereka, pada saat mereka mencari jati diri akan tetapi selalu diberikan tekanan maupun pengekangan dari keluarga, remaja akan mencari kenyamanan dan kebebasan tersebut di luar termasuk dengan kelompok teman sebayanya, sedangkan pengaruh luar dan kelompok teman sebaya tidak secara keseluruhan membawa dampak yang positif pada diri remaja, termasuk salah satunya adalah perilaku seksual yang menyimpang yang dapat berdampak pada kehamilan remaja. kemandirian keluarga dalam memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab pada anak remaja akan dapat membantu remaja dalam meminimalkan dan menghindari perilaku seksual yang menyimpang yang dapat berdampak pada kejadian kehamilan remaja

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemandirian keluarga memelihara pola komunikasi terbuka dapat berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja. Sarwono (2006) yang menyatakan komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan perilaku seksual. Remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah biasanya berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan kurang mendapat perhatian serta sering terjadi konflik internal keluarga bahkan ayah dan ibunya sudah mengalami perceraian (Imran, 1998).

Perilaku seksual remaja dapat dicegah dengan meyakinkan remaja bahwa mereka dicintai dan diinginkan oleh kedua orang tuanya. Remaja yang kurang kasih sayang dari orang tua lebih cenderung mencari keintiman di luar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2006) yang menyatakan komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak tersebut melakukan perilaku seksual. Semakin rendah komunikasi tersebut, maka akan semakin besar pula anak tersebut melakukan perilaku seksual.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Imran (1998) yang menyatakan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah biasanya berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan kurang mendapat perhatian serta sering terjadi konflik internal keluarga bahkan ayah dan ibunya sudah mengalami perceraian. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Gunarsa (2004) yang menyebutkan bahwa tidak semua keluarga mau terbuka dengan remaja dalam hal seksualitas dikarenakan orangtua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan. Sehingga dengan kenyataan tersebut mengakibatkan remaja mencari sumber informasi yang salah terkait dengan permasalahannya.

Komunikasi terbuka yang terjadi antara anak remaja dengan orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah kejadian kehamilan remaja. orang tua yang masih bersikap tabu untuk memberikan pendidikan mengenai seksualitas kepada anak remajanya akan menimbulkan rasa penasaran yang tinggi pada anak remaja sehingga mereka akan mencari sumber informasi yang berada di luar, baik dari teman, media cetak maupun media elektronik. Apabila

mereka salah mendapatkan informasi dan menggunakan sumber informasi tersebut secara tidak tepat, maka akan menimbulkan perilaku seksual menyimpang yang dapat berdampak pada kejadian kehamilan remaja.

SIMPULAN

Tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja merupakan wujud dari kemandirian keluarga. Kemandirian keluarga dalam memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab serta memelihara pola komunikasi terbuka memiliki hubungan dalam pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja yang berdampak pada kehamilan remaja. kemandirian keluarga dalam memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggungjawab dan memelihara pola komunikasi terbuka yang baik memiliki peluang kejadian kehamilan yang berisiko rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, A. (2000). *Perilaku sehat, kebiasaan merokok dan minuman keras di kalangan remaja Bali*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Friedman, Bowden, Jones. (2003). *Family nursing : research, theory, & Practice*. 4th ed. Printice Hall
- Gunarsa. (2004). *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hanafi.H., dr. (2004). *KB Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka sinar harapan
- Hurlock, EB. (2007). *Perkembangan anak*. jilid 2 edisi keenam. Alih bahasa : dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Imran, (2000). *Perkembangan seksualitas remaja*. modul 2.

Jakarta : PKBI, IPPF, BKKBN,
INFPA

Kusmiran, E (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika

Mantra, I.B. (1997). Pre-Testing. Departemen Kesehatan Pusat Penyuluhan Kesehatan: Jakarta.

Mc. Murray, A. (2003). *Community health and wellness : a sociological approach*. Toronto : Mosby.

Sanrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja*. edisi ke enam. Jakarta : Erlangga

Sarwono. S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Suwandono . (2002). Buku ilmu ebidanan. Jakarta: EGC.

